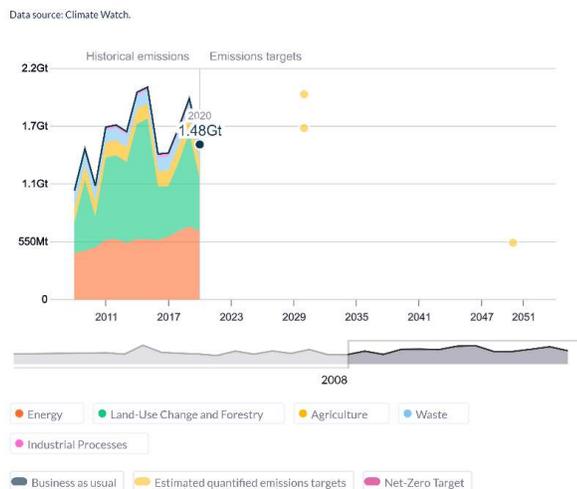


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu badan yang memfasilitasi dan mengontrol segala aktivitas perdagangan efek yang ada di pasar modal. Pada Bursa Efek Indonesia menerapkan klasifikasi yaitu *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* terdapat 12 sektor yang terdaftar salah satunya adalah perusahaan sektor energi. Sektor energi merupakan sektor yang mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan energi yang berupa energi tidak terbarukan (*fossil fuels*) sehingga, pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi di dunia (Bursa Efek Indonesia, 2024). Dalam kegiatan utama bidang penambangan adalah melakukan eksplorasi, pengelolaan, penambangan, pengekstrak sumber daya seperti minyak, gas bumi, batu bara, mineral dan logam. Serta, kegiatan lainnya pada perusahaan sektor energi adalah mengangkut hasil tambang dan penjualan serta pascatambang. Dengan adanya sumber daya energi, Indonesia mempunyai sumber daya yang cukup beragam, baik sumber daya fosil maupun sumber daya non-fosil. Penggunaan energi di Indonesia sudah meningkat, dan akan semakin tinggi penggunaan di masa depan.



Gambar 1.1 GHG Emission and *Emission Targets* in Indonesia

Sumber: Climate watch (2020)

Dilihat dari Gambar 1.1 didapatkan data menurut *Climate Watch* bahwa pada tahun 2020 Indonesia menghasilkan emisi gas rumah kaca sebanyak 1,48 gigaton ekuivalen karbon dioksida (Gt CO₂e) dari beberapa sektor. Dimana, pada tahun 2020 sebanyak 44% emisi gas rumah kaca di Indonesia berasal dari sektor energi atau penyumbang terbanyak emisi gas rumah kaca terbesar adalah sektor energi, dengan volume 650,05 juta ton ekuivalen karbon dioksida (Mt CO₂e). Kemudian, 34% berasal dari penggunaan lahan/sektor kehutanan (499,34 Mt CO₂e), 10% dari pertanian (154,3 Mt CO₂e), 9,4% dari sampah (138,21 Mt CO₂e), dan 2,3% dari proses industri (33,92 Mt CO₂e) (CNBC Indonesia, 2023)



Gambar 1.2 Emisi Gas Rumah Kaca di Indonesia dan Global Tahun 2020

Sumber: CNBC Indonesia (2023)

Dilihat dari Gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa sektor energi menjadi penyumbang emisi Gas Rumah Kaca terbesar di Indonesia dan Global dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor energi termasuk sektor yang menyumbangkan emisi gas rumah kaca cukup besar dalam lingkup global dan mempunyai risiko yang tinggi karena berkaitan dengan sumber daya energi terbarukan dan energi tidak terbarukan. Menurut Ramadhani & Venusita (2020) perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan, konstruksi dan utilitas yang sekarang berubah menjadi sektor energi dapat menghasilkan besaran emisi karbon lebih banyak apabila dibandingkan dengan perusahaan dengan sektor usaha keuangan, jasa, dan kesehatan. Dimana, dengan banyaknya emisi karbon yang dikeluarkan akan menyebabkan gas rumah kaca. Menurut *Low Carbon Development Indonesia (LCDI) (2024)* dari hasil pengamatan yang dilaksanakan

oleh Kementerian PPN/Bappenas dapat disimpulkan bahwa mulai tahun 2022, yang mulanya sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi terbesar di Indonesia kini digantikan oleh sektor energi. Maka, peneliti tertarik mengambil penelitian pada sektor energi. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 30 Tahun 2007 (2007), menyatakan bahwa energi merupakan kemampuan untuk melakukan kerja yang dapat berupa panas, mekanik, cahaya, kimia dan elektromagnetik. Untuk energi tersebut didapatkan dari beberapa sumber, yaitu sumber energi terbarukan, sumber energi baru dan energi tidak terbarukan.

Pentingnya bagi Indonesia untuk memfokuskan pengurangan emisi gas rumah kaca dengan cara melakukan pengurangan jumlah emisi karbon pada sektor energi. Serta, lebih peduli terhadap lingkungan demi mensukseskan program *Sustainable Development Goals* (SDG) 2030 dengan cara menurunkan jumlah atau Tingkat emisi karbon tiap tahunnya. Dalam hal ini dibuktikan dengan pemerintah menentukan target bauran sumber energi terbarukan yaitu dengan mencapai 23% pada tahun 2025 (EBTKE, 2023). Lalu, pada akhir 2020, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan sudah mendekati 11,20%, gas bumi sebesar 19,16%, minyak bumi sebesar 31,60% dan batubara sebesar 38,04%. Dengan adanya isu bauran energi menjadikan salah satu fokus pemerintah dalam memanfaatkan energi terbarukan yaitu melakukan penurunan emisi gas rumah kaca serta keterlibatan pihak swasta seperti PLN untuk mendukung pencapaian target energi terbarukan. Hal ini menjadikan alasan penulis memilih perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 untuk dijadikan objek penelitian (EBTKE, 2021).

Adapun jumlah sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022 berjumlah 76 perusahaan. Pada penelitian ini mendapatkan informasi dari *annual report* dan *sustainability report* pada sektor energi yang telah di *listing* melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam objek penelitian ini terdapat 12 sampel perusahaan yang konsisten menerbitkan *annual report* dan mengungkapkan emisi gas rumah kaca pada *sustainability report* dari tahun 2019-2022.

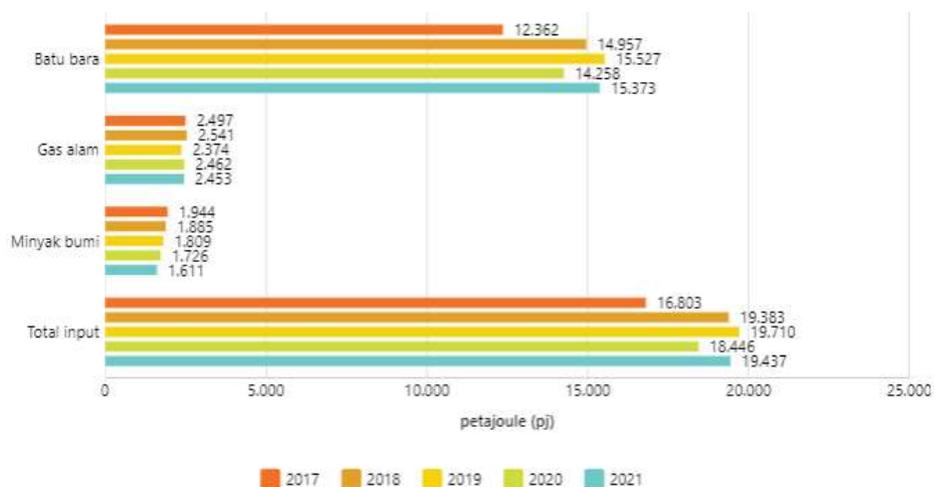
1.2 Latar Belakang Penelitian

Pengungkapan emisi gas rumah kaca merupakan bentuk pengungkapan suatu perusahaan yang mempresentasikan sebuah perusahaan yang ikut serta dalam mereduksi adanya gas rumah kaca yang akan berdampak pada lingkungan sekitarnya (Kristanto & Lasdi, 2022). Emisi gas rumah kaca salah satunya disebabkan oleh krisis lingkungan. Terjadinya krisis lingkungan menjadi salah satu topik utama di Indonesia maupun di dunia (Greenpeace Indonesia, 2020). Krisis lingkungan tersebut salah satunya disebabkan terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Dengan banyaknya industri yang berhasil dan membuat laju perekonomian meningkat terdapat dampak buruk yang tidak dapat dihindari salah satunya terjadi perubahan iklim, Aktivitas industri suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap lingkungan, maka banyaknya perusahaan yang diharuskan ikut serta dalam menurunkan emisi gas rumah kaca dan mengatasi dampak perubahan iklim (Almuaromah & Wahyono, 2022)

Terjadinya pencemaran lingkungan di Indonesia yang disebabkan dari beberapa perusahaan baik direncanakan maupun tidak direncanakan meliputi penggundulan hutan yang tidak dibarengi dengan reboisasi, limbah dan polusi meningkat dan eksploitasi besar-besaran yang tidak dibarengin dengan perbaikan lingkungan dengan hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya suhu udara bumi serta menyebabkan pemanasan global. Saat ini pemanasan global menjadi isu yang sangat penting karena kejadiannya disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengubah komposisi atmosfer global. Dengan adanya pemanasan global dan perubahan iklim menjadi risiko global jangka Panjang yang harus dihadapi para pebisnis, pembuat kebijakan dan investor (Grediani *et al.*, 2020) Dampak yang dirasakan akibat perubahan iklim adalah suhu yang meningkat, tersedianya banyak air tetapi tidak merata, banjir, erosi dan salju yang semakin mencair terutama di daerah Arktik. Menurut IPCC pada tahun 2014 menyatakan bahwa fenomena yang terjadi akibat perubahan iklim adalah cuaca panas yang ekstrem yaitu dengan salah satu contohnya dengan mencairnya gunung-gunung es yang berada di Siberia dan meruntuhkan pemukiman penduduk yang bermukim di sekitar gunung es tersebut (Niza & Ratmono, 2019).

Eksplorasi yang berlebihan dan tak bertanggung jawab yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup paling berpengaruh menjadi salah satu alasan adanya istilah tersebut. Kementerian Lingkungan Hidup (2012) menyatakan bahwa salah satu terjadinya pemanasan global yaitu gas rumah kaca terdiri dari berbagai macam susunan gas antara lain : CO₂, CH₄, N₂O, HFCs, PFCs, dan SF₆. Dari semua jenis tersebut, GRK utama ialah karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dan dinitro oksida (N₂O). Dari ketiga jenis gas tersebut, yang paling banyak terkandung di atmosfer saat ini ialah Karbondioksida (CO₂) (Kementerian lingkungan hidup, 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, selama periode 2017-2021 energi dari input alam atau energi yang diekstraksi langsung dari alam masih didominasi oleh sumber daya tidak terbarukan meliputi batu bara, minyak bumi dan gas alam dibandingkan dengan sumber daya terbarukannya seperti energi biomassa air, panas bumi, angin dan surya. Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa input energi alam Sebagian berasal dari sumber daya batu bara yang menjadi penyumbang terbesar yaitu 12.362 Pj – 15.373 Pj selama tahun 2017-2021. Bukan hanya batu bara yang menjadi penyumbang melainkan terdapat sumber daya gas alam dan minyak bumi. Dimana, gas alam menyumbang energi sebesar 2.497 Pj – 2.453 Pj pada tahun 2017-2021. Sedangkan, minyak bumi menyumbang energi sebesar 1.944 Pj -1.611 Pj pada tahun 2017-2021 (Santika, 2023).



Gambar 1.3 Kontribusi Input Energi Alam Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Menurut *World Resources Institute* (WRI), Indonesia berada pada posisi ke-6 menjadi bagian dari negara penyumbang emisi karbon terbanyak di dunia dengan peringkat teratas negara Amerika Serikat, Uni Eropa, China, Rusia, dan India di tahun 2014. Indonesia menjadi salah satu negara yang mendukung *Paris Agreement* (perjanjian paris) dukungan tersebut dibuktikan dengan komitmen dan penandatanganan *Paris Agreement* pada tahun 2016 serta menghasilkan kesepakatan mengenai *Nationally Determined Contribution* (NDC) menyatakan bahwa penerapan target pengurangan emisi gas rumah kaca di Indonesia pada tahun 2030 adalah sebesar 29% tanpa syarat dan 41% bersyarat. Komitmen tersebut dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 tentang pengesahan *Paris Agreement to the United Nations Framework Convention on Climate Change* (PPID Menteri LHK, 2016).

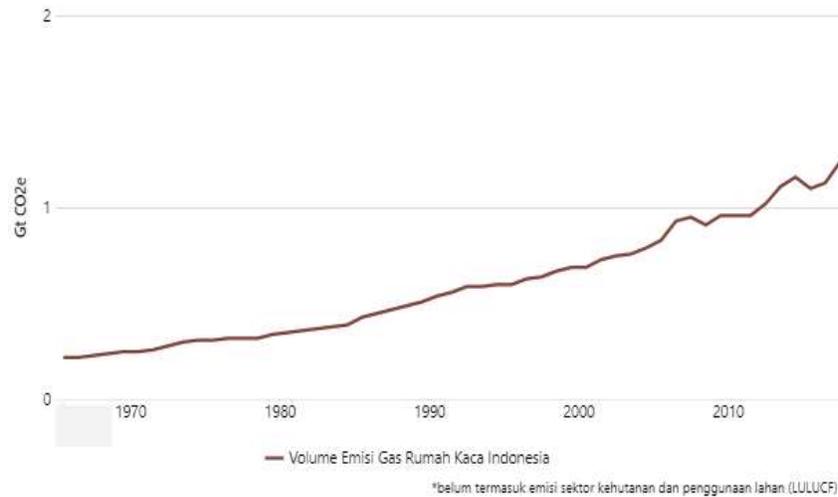
Indonesia juga menandatangani Protokol Kyoto dan menjadi salah satu negara yang meratifikasinya pada tanggal 28 Juni 2004 melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004. Lalu, menetapkan beberapa peraturan yaitu Keputusan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) sebagai upaya untuk mengatur pengurangan emisi karbon di bidang industri, lahan gambut, kehutanan, pertanian dan limbah, UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Keputusan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Pengolahan, Pengangkutan Energi dan Pelaksanaan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Maka, perusahaan yang melanggar akan diberikan sanksi tegas dan jika perlu di cabut izin beroperasinya (Supriadi, *et al.*, 2016).

Fenomena pertama terjadi yaitu pada tahun 2019 PT Bukit Asam diduga terseret kasus swabakar. Kasus tersebut terjadi di daerah Sirih Pulau, Kabupaten Lahat. Terdapat pengaduan warga sekitar yang merasakan dirugikan akibat dari kejadian swabakar dan di daerah tersebut tak banyak terpantau oleh pemerintah. Kasus swabakar terjadi diakibatkan oleh pemanasan secara perlahan dan oksidasi batubara yang diawali dengan terserapnya oksigen pada suhu rendah. Dampak yang

terjadi akibat dari swabakar adalah dengan mengeluarkan unsur karbon seperti CO₂ dan NO₂, serta mengeluarkan partikel debu dan unsur merkuri lainnya yang sangat banyak. Dari salah satu warga Sirah Pulau, Lahat menyatakan bahwa kasus swabakar diduga telah terjadi sejak tahun 2010, dengan perkiraan luas stock file terbakar 3,3 hektar dan volume terbakarnya batubara sebesar 300.000 M³. Dengan adanya kasus swabakar diprediksikan kerugian negara secara nominal akan mencapai Rp. 19,5 miliar (Sumselupdate, 2019). Dengan adanya kasus swabakar dapat menimbulkan kerugian akibat pencemaran dan kerusakan lingkungan. Serta, dapat menyebabkan timbulnya penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA). Dari pihak PT Bukit Asam akan bertanggung jawab atas terjadinya swabakar tentang kasus aduan dari masyarakat (Fornews, 2019). Maka, dengan adanya kasus swabakar maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut telah melanggar peraturan UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Maka, perusahaan yang melanggar akan diberikan sanksi tegas dan jika perlu di cabut izin beroperasinya.

Fenomena kedua terjadi pada PT. Medco Energi Internasional Tbk pada pada tahun 2021 dan 2023 yaitu adanya dugaan kebocoran gas yang berasal dari PT. Medco Energi Internasional. Kebocoran tersebut mengakibatkan puluhan warga di sekitar PT MDEC keracunan akibat berasal dari gas karbon dioksida dan H₂S yang sangat berbahaya jika terhirup oleh masyarakat sekitar (Anggoro, 2023). Hal ini tidak sejalan dengan pengungkapan lingkungan yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh PT Medco Energi Internasional Tbk bahwa di tahun 2021. Dari kasus tersebut DPR RI meminta Menteri ESDM, SKK Migas dan Kementerian Lingkungan Hidup agar segera mengevaluasi dan terus melakukan audit terhadap operasional PT MDEC termasuk menghentikan sementara segala aktifitas perusahaan karena telah melanggar pasal 1 UU Nomor 32 tahun 2009. Akibat hal tersebut PT MDEC segera menindaklanjuti berbagai laporan warga dan PT MDEC bergerak cepat serta, berkoordinasi dengan instansi kesehatan setempat untuk memastikan warga mendapatkan perawatan dan penanganan medis yang secara intensif.

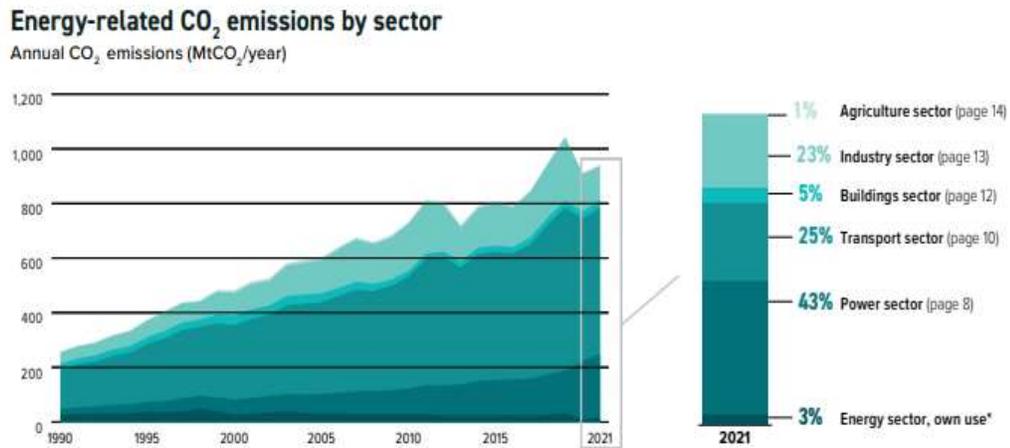
Didapatkan juga Informasi yang disampaikan *European Commission* keseluruhan emisi Gas Rumah Kaca di Indonesia. Grafik emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di Indonesia pada dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 1.4 Volume Emisi Gas Rumah Kaca di Indonesia

Sumber: European Commission (2023)

Dapat dilihat pada Gambar 1.4 di atas menunjukkan emisi gas rumah kaca di Indonesia secara signifikan meningkat dari sebelum tahun 1970 – 2022. Volume emisi gas rumah kaca meningkat pada tahun 2022 mencapai 1,34 gigaton setara karbon dioksida (Gt CO₂e), sekitar 2,3% dari total emisi gas rumah kaca secara global. Pada tahun 2022 emisi gas rumah kaca di Indonesia meningkat 10% dibanding tahun-tahun sebelumnya. Emisi gas rumah kaca di Indonesia sepanjang tahun paling banyak berasal dari eksploitasi bahan bakar fosil (pertambangan, produksi dan pengolahan). Dimana, pada eksploitasi bahan bakar fosil menyumbang 0,27 Gt CO₂e setara dengan menyumbang 21,38% terhadap total emisi gas rumah kaca nasional (European Commission, 2023). Pada penelitian ini berfokus pada salah satu pemicu terjadinya gas rumah kaca yang berasal dari CO₂ (Karbon dioksida) perusahaan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap terjadinya gas rumah kaca.



Gambar 1.5 Emisi Gas CO₂ Tahunan Terkait Energi Menurut Sektor

Sumber: Climate Transparency (2022)

Dilihat dari Gambar 1.5 di atas menunjukkan emisi karbon di Indonesia secara signifikan meningkat sejak tahun 1990 dengan sedikit mengalami penurunan pada tahun 2020. Kemungkinan yang disebabkan terjadinya COVID-19. Namun, Kembali meningkat pada tahun 2021 seiring dengan pulihnya perekonomian. Dilihat dari gambar sektor ketenagalistrikan menjadi penyumbang emisi karbon terbesar yaitu sebesar 43%. Lalu, diikuti oleh sektor transportasi dan industry sebesar 25% dan 23% (*Climate Transparency, 2022*).

Melalui emisi gas rumah kaca yang menjadi bagian dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang terdapat di *annual report* dan *sustainability report* dijadikan sebagai wadah partisipasi perusahaan dalam memberikan tindakan pencegahan pengurangan emisi gas rumah kaca terutama pada pengurangan emisi gas karbon yang diatur pada PSAK 1 Ayat 9. Dalam PSAK tersebut menjelaskan pernyataan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang disarankan secara implisit. Akibatnya, tidak hanya pemangku kepentingan utama tetapi juga pemangku kepentingan tambahan seperti pemasok, karyawan, klien komunitas, dan lainnya menggunakan laporan keuangan (Manurung *et al.*, 2020). Maka, untuk pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca atau emisi gas karbon bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) di Indonesia. Prinsip *sustainability* salah satunya adalah perusahaan yang menerapkan emisi Gas rumah Kaca atau emisi gas karbon dalam

bentuk strategi dan operasi perusahaan, sehingga akan menjadi pertimbangan investor saat pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Kelvin *et al.*, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa variabel diantaranya kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan dan *gender diversity*. Dalam penelitian ini peneliti termotivasi untuk mengambil variabel tersebut dikarenakan perusahaan yang cenderung fokus dalam melakukan pengungkapan lingkungan seperti pengungkapan emisi gas rumah kaca melalui pengungkapan *sustainability report* maka, perusahaan tersebut akan memperoleh legitimasi dari masyarakat, sehingga dorongan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan menjadi cukup penting serta dinilai dapat mendorong laba karena adanya legitimasi dari masyarakat (Florenca & Handoko, 2021). Lalu, peneliti termotivasi mengambil variabel sistem manajemen lingkungan karena sebagai alat bantu perusahaan dalam mengontrol, mengukur, mengelola, memantau, serta melaporkan kinerja lingkungan termasuk pada pengungkapan emisi gas rumah kaca perusahaan (Kristanto & Lasdi, 2022). Lalu, peneliti termotivasi mengambil variabel *gender diversity* karena pada penerapan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan melibatkan pihak dewan komisaris untuk merealisasikan transparansi perusahaan terhadap masalah lingkungan (Kristanto & Lasdi, 2022). Serta, peneliti mengambil variabel komite audit karena dengan adanya komite audit dapat meningkatkan tanggung jawab perusahaan dalam menangani masalah atau kesulitan dalam proses pengungkapan informasi lingkungan seperti pengungkapan gas rumah kaca (Niza & Ratmono, 2019).

Dalam pengungkapan emisi gas rumah kaca terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan hijau (Majid & Ghozali, 2015). Dengan adanya kinerja lingkungan dapat mengukur kinerja perusahaan dalam komitmennya untuk mengatasi kerusakan lingkungan (Kristanto & Lasdi, 2022). Dari penelitian dengan faktor kinerja lingkungan peneliti mengacu dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlis (2019), Saptiwi (2019), Kristanto & Lasdi (2022), Kholmi *et al.* (2020), Cahya (2017), Desai (2022), Mulyati & Darmawati (2023), Oktaviani *et*

al. (2023), dan Amaliyah & Solikhah (2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlis (2019), Saptiwi (2019), Mulyati & Darmawati (2023), Oktaviani *et al.* (2023), dan Kristanto & Lasdi (2022) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap emisi gas rumah kaca. Sedangkan, menurut penelitian Kholmi *et al.* (2020), Cahya (2017), Majid & Ghazali (2015), Desai (2022), dan Amaliyah & Solikhah (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada emisi gas rumah kaca.

Faktor kedua yaitu sistem manajemen lingkungan, dimana sistem manajemen lingkungan merupakan alat bantu perusahaan dalam mengontrol, memantau, mengukur, mengelola, serta melaporkan kondisi kinerja lingkungan perusahaan tersebut termasuk pada pengungkapan emisi gas rumah kaca (Kristanto & Lasdi, 2022). Dengan adanya sistem manajemen lingkungan perusahaan dapat mengkomunikasikan perkembangan lingkungan perusahaan dan segala bentuk upaya perusahaan dalam memaksimalkan keberlanjutan perusahaannya untuk meminimalisir risiko yang diterima oleh masyarakat (Kristanto & Lasdi, 2022). Dari penelitian dengan faktor sistem manajemen lingkungan peneliti mengacu dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristanto & Lasdi (2022), Arifah & Haryono (2021), dan Setiawan & Iswati (2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah & Haryono (2021) dan Kristanto & Lasdi (2022) sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan, menurut Setiawan & Iswati (2019) memberikan hasil sebaliknya yaitu sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap emisi gas rumah kaca.

Faktor ketiga yaitu *gender diversity*, dimana *gender diversity* merupakan bentuk kesetaraan, dimana hal ini ditunjukkan dengan adanya komposisi perempuan pada jajaran dewan perusahaan (Hossain *et al.*, 2017). Dengan adanya dewan komisaris perempuan akan memberi dukungan untuk rekan-rekan kerja pria di perusahaan tersebut untuk ikut serta dalam pengungkapan emisi gas rumah kaca di perusahaan tersebut (Grediani *et al.*, 2020). Dari penelitian dengan faktor *gender diversity* peneliti mengacu dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Grediani *et al.* (2020), Liao *et al.* (2015),

Wasiuzzaman & Wan Mohammad (2020), Niza & Ratmono (2019), Manurung *et al.* (2019), Manurung *et al.* (2020), dan Kristanto & Lasdi (2022). Dari penelitian sebelumnya menurut Liao *et al.* (2015), Grediani *et al.* (2020), dan Wasiuzzaman & Wan Mohammad (2020) membuktikan bahwa *gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Niza & Ratmono (2019), Manurung *et al.* (2019), Manurung *et al.* (2020), dan Kristanto & Lasdi (2022) membuktikan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Faktor keempat yaitu komite audit, komite audit adalah suatu badan yang membantu dewan komisaris dengan melakukan penelaahan pada laporan perusahaan yang akan dipublikasi (Grediani *et al.*, 2020). Dengan adanya komite audit kita dapat mengetahui apabila terjadi masalah atau kesulitan dalam proses pengungkapan informasi perusahaan, terutama yang berkaitan dengan lingkungan, seperti pengungkapan emisi gas rumah kaca. Dari penelitian komite audit peneliti mengacu dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Niza & Ratmono (2019), Appuhami & Tashakor (2017), dan Grediani *et al.* (2020) Dari penelitian sebelumnya menurut Niza & Ratmono (2019) dan Appuhami & Tashakor (2017) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan, dari penelitian sebelumnya menurut Grediani *et al.* (2020) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Komite audit dapat memperkuat dan memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca, memperkuat dan memperlemah sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca serta, memperkuat dan memperlemah pengaruh *gender diversity* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Dari penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mulyati & Darmawati (2023), dan Oktaviani *et al.* (2023). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyati & Darmawati (2023) dan Oktaviani *et al.* (2023) menyatakan bahwa komite audit dapat memoderasi kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, masih terdapat inkonsistensi penelitian terdahulu dan fenomena terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan dan Gender diversity terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi”**.

1.3 Perumusan Masalah

Tujuan utama dari adanya pengungkapan emisi gas rumah kaca adalah cara fokus pemerintah untuk menangani isu nya bauran energi dalam memanfaatkan potensi energi terbarukan yang dapat menurunkan emisi gas rumah kaca dan lebih peduli terhadap lingkungan demi mensukseskan program pemerintah yaitu *Sustainable Development Goals 2030*. Hal ini dikarenakan kegiatan operasional perusahaan sektor energi mempunyai risiko dan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan dan salah satu dibuktinya melalui fenomena dari PT Bukit Asam dan PT Medco Energi Internasional. Dimana, PT Bukit Asam telah melakukan kasus swabakar dan merugikan masyarakat sekitar . Lalu PT Medco Energi Internasional telah terjadi kebocoran sehingga menimbulkan penyakit pernapasan pada masyarakat sekitar PT MDEC yang di akibatkan kebocoran tersebut mengeluarkan gas CO₂ dan H₂S. Dari dua fenomena tersebut perusahaan tersebut telah melanggar peraturan UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Maka, perusahaan yang melanggar akan diberikan sanksi tegas dan jika perlu di cabut izin beroperasinya.

Dari penelitian ini mengambil dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca diantaranya kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, *gender diversity*, dan komite audit sebagai variabel moderasi. Dimana, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu dan dapat di inkonsistensi yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlis (2019), Saptiwi (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap emisi gas karbon. Sedangkan, dari penelitian Kholmi *et al.* (2020), Cahya (2017) dan

Amaliyah & Solikhah (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang tidak berpengaruh pada emisi gas karbon. Lalu, untuk sistem manajemen lingkungan mengambil inkonsistensi dari oleh Arifah & Haryono (2021) dan Kristanto & Lasdi (2022) menyatakan bahwa sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi gas karbon. Sedangkan, menurut Setiawan dan Setiawan & Iswati (2019) memberikan hasil sebaliknya yaitu sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap emisi gas karbon. Lalu, untuk *gender diversity* peneliti melakukan inkonsistensi dari menurut Liao *et al.* (2015), Grediani *et al.* (2020), dan Wasiuzzaman & Wan Mohammad (2020) membuktikan bahwa *gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan, menurut Niza & Ratmono (2019) dan Kristanto & Lasdi (2022) membuktikan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Lalu, untuk komite audit mengambil inkonsistensi dari Niza & Ratmono (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan, menurut Grediani *et al.* (2020) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap gas rumah kaca. Serta, pada variabel moderasi komite audit mengacu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyati & Darmawati (2023) menyatakan bahwa komite audit dapat memperkuat, serta memoderasi kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Sesuai dengan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, *gender diversity*, komite audit dan pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022?
2. Apakah kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, *gender diversity* dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022?

3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022?
4. Apakah sistem manajemen lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022?
5. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022?
6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022?
7. Apakah komite audit memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022?
8. Apakah komite audit memperkuat pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022?
9. Apakah komite audit memperkuat pengaruh *gender diversity* terhadap pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, *gender diversity*, komite audit, dan pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan dan *gender diversity* secara simultan terhadap pengungkapan emisi gas rumah

kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022.
7. Untuk mengetahui pengaruh komite audit dalam memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
8. Untuk mengetahui pengaruh komite audit dalam memperkuat hubungan antara sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
9. Untuk mengetahui pengaruh komite audit dalam memperkuat hubungan antara *gender diversity* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan, pemahaman serta ilmu terbaru mengenai kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, *gender diversity* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Serta, adanya komite audit dapat memperlemah atau memperkuat terhadap kinerja

lingkungan, sistem manajemen lingkungan, *gender diversity* dalam pengungkapan emisi gas rumah kaca.

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi pihak akademisi

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak akademisi untuk digunakan sebagai bahan penambah pengetahuan dan literatur yang berkaitan dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya bagi yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan mengenai point-point yang diungkapkan dalam pengungkapan emisi gas rumah kaca dan meningkatkan kualitas pengungkapan emisi gas rumah kaca dalam *sustainability report*.

2. Bagi Pemerintah

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah yaitu dengan dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, salah satunya dengan cara merencanakan suatu kebijakan tertentu.

3. Bagi Investor

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor yaitu untuk memberikan informasi mengenai perusahaan yang memperhatikan lingkungan dan usaha berkelanjutan pada perusahaan. Serta, sebagai dasar pertimbangan untuk para investor mengambil keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir pada penelitian ini akan dibagi dalam lima bab yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai gambar umum masing-masing bab secara ringkas.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu dengan memaparkan penjelasan mengenai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, latar belakang yang mendasari dilaksanakannya penelitian, fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca dan terdapat argumen-argumen teoritis pada penelitian sebelumnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir yang diungkapkan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori pendukung penelitian yang dijelaskan secara singkat, jelas dan padat mengenai kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, *gender diversity*, komite audit dan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Bab ini juga menguraikan secara singkat mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif, prosedur pengumpulan sampel penelitian, teknik pengumpulan data perusahaan yang bersumber dari *annual report* dan *sustainability report*. Serta, bab ini menguraikan teknik-teknik analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis model dan hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan deskripsi hasil penelitian yang teridentifikasi mengenai kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, *gender diversity* terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca dengan komite audit sebagai variabel moderasi yang merupakan hasil pengolahan data yang berkaitan dengan teori yang mendasarinya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian yang diberikan untuk perubahan kearah yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya.